

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT MALANG

The Values of Character Education Folklore of Malang

Nur Malitasari¹, Mujiman Rus Andianto², Furoidatul Husniah³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember,
litareddevil@gmail.com

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

Abstrak

Cerita rakyat Malang yang telah dibukukan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan pengembangan materi pendidikan karakter, baik dalam pelajaran budi pekerti maupun bahasa dan sastra. Artikel ini menyajikan hasil penelitian nilai-nilai karakter tersebut melalui rancangan deskriptif-kualitatif. Hasil yang dimaksud menunjukkan bahwa dalam cerita ditemukan nilai pendidikan karakter, yang mencakup keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Cerita rakyat Malang, nilai-nilai Pendidikan karakter

Abstract

The folklor of Malang that has been recorded containing the values of character education, which can be utilized as a material character development of educational materials, both in lessons manners and language and literature. This article presents the results of character values through - qualitative descriptive design. The results indicate that the story is found the value of character education, which includes faith, the power of prayer, honesty, discipline, hard work, creativity, independence, curiosity, never give up, tolerance, reward achievement, friendship, love peace, concern for others, maintenance nature, use nature, and love of country.

Keywords: The Folklore of Malang, the values of character education

Pendahuluan

Cerita rakyat biasanya sangat dekat dengan kehidupan siswa, karena cerita rakyat biasanya menjadi bahan bacaan favorit siswa di sekolah. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui tokoh atau alur cerita yang baik untuk pembentukan moral siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air. Sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyisipkan berbagai cerita rakyat yang

berasal dari Indonesia ke dalam materi ajar SMA kelas X semester 2 yaitu mengenai memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Kajian penelitian ini terdiri atas lima rumusan masalah, yakni (1) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Malang; (2) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat Malang; (3) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Malang; (4) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Malang; (5) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan dalam cerita rakyat Malang.

Cerita rakyat (Danandjaja, 2002:3-4) adalah suatu kebudayaan lisan masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap, disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan menggunakan

kata-kata klise, dan mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi yang dilisankan, namun saat ini sudah banyak cerita rakyat yang telah dibukukan atau ditulis kembali seperti cerita rakyat Malang yang telah ditulis kembali dalam bentuk buku oleh Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya, beliau merupakan asli orang Malang. Buku cerita rakyat Malang tersebut diterbitkan oleh Grasindo tahun 2008 dengan judul “Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)”.

Pengertian pendidikan karakter (Narwanti, 2011:14) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu religius. Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan pantang menyerah. Nilai pendidikan karakter berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama yaitu jujur, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, dan peduli sesama. Nilai pendidikan karakter berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam yaitu peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter berkenaan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan yaitu semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Data yang dianalisis berupa kalimat, dan paragraf dalam cerita rakyat Malang yang sudah dibukukan atau ditulis kembali oleh Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya, dengan judul “Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)” yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2008, yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, alam, dan kebangsaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang, mengidentifikasi data, memberian kode, dan memindahkan data. Analisis data dilakukan dengan (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Malang yang telah dibukukan atau ditulis kembali oleh Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya dengan judul “Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)” yang diterbitkan oleh grasindo tahun 2008. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berkaitan dengan

hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan.

Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu religius. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Nilai religius dalam cerita rakyat menggambarkan keyakinan atau kepercayaan atas kekuasaan Tuhan atau Dewa.

Mereka hidup berbahagia. Namun setelah sekian tahun menikah, mereka belum juga dikaruniai anak. Mereka mencoba bertapa untuk berdoa kepada Dewa. Saat bertapa, mereka mendengar suara gaib yang akan mengabulkan keinginan mereka untuk mempunyai anak. Syaratnya, salah satu anak mereka kelak setelah dewasa harus dipersembahkan kepada Dewa. Mereka ragu untuk menerima tawaran itu. Karena selama ini mereka tidak mempunyai anak, suami istri itu pun akhirnya setuju. (Jaka Unthuk dalam Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur), 2008:9)

Data di atas menunjukkan Sikap tokoh Roro Anteng dan Joko Seger yang religius, yaitu ketika tokoh Roro Anteng dan Joko Seger bertapa untuk memohon kepada Dewa agar dikarunia anak. Saat bertapa mereka mendengar bisikan gaib yang akan mengabulkan keinginan mereka untuk memiliki anak. Namun untuk memiliki anak ada syaratnya, yaitu salah satu anak mereka setelah dewasa harus dipersembahkan untuk Dewa. Awalnya mereka ragu dengan syarat tersebut, tetapi akhirnya mereka setuju dengan syarat tersebut. Sikap tokoh Roro Anteng dan Joko Seger ini menunjukkan nilai religius, yaitu ketika tokoh Roro Anteng dan Joko Seger melakukan pertapaan untuk berdoa kepada Dewa agar dikarunia anak. Hidup kita memang tidak bisa terlepas dari campur tangan Tuhan, selain berusaha juga harus berdoa kepada Tuhan, seperti sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Roro Anteng dan Joko Seger.

Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat Malang yaitu kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, rasa ingin tahu, dan pantang menyerah.

Walaupun sangat sakti, Empu Supa tidak pernah puas dengan kemampuannya, ia selalu ingin menambah kesaktiannya. Oleh karena itu, Empu Supa memutuskan untuk berkelana. Ia ingin mencari orang yang lebih sakti sebagai tempat berguru. (Empu Supa dalam Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur), 2008:16)

Data di atas menunjukkan nilai kerja keras dalam menuntut ilmu atau kesaktian yang digambarkan oleh tokoh Empu Supa. Kerja keras tokoh Empu Supa yaitu kerja kerasnya dalam menambah kesaktian dengan cara berkelana dengan mencari orang yang lebih sakti untuk dijadikan sebagai guru.

Empu Supa adalah orang yang sakti. Meskipun dia sudah sakti, namun ia tetap ingin menambah kesaktiannya. Untuk menambah kesaktiannya itulah Empu Supa memutuskan untuk berkelana dan mencari orang yang lebih sakti sebagai tempat untuk berguru.

Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Malang yaitu toleransi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, dan kepedulian terhadap sesama.

Sejak kecil kedua anak itu selalu rukun. Ke mana pun pergi mereka selalu bersama. Jika salah satu menemui kesulitan, yang lain akan membantu. Kerukunan itu memang selalu diajarkan oleh orang tua mereka. Kalau ada perbedaan pendapat diantara keduanya, diselesaikan secara arif dan bijaksana. Mereka tidak diperkenankan untuk bertengkar. Kebiasaan saling menyayangi ini terbawa sampai kedua anak itu remaja. (Bagus Setya dan Bagus Tuhu dalam Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur), 2008:36)

Data di atas menunjukkan nilai toleransi yang digambarkan melalui tokoh Bagus Setya dan Bagus Tuhu, yaitu ketika diantara mereka terdapat perbedaan pendapat, maka mereka akan menyelesaikannya secara arif dan bijaksana. Bagus Setya dan Bagus Tuhu adalah kakak adik yang hidupnya selalu rukun. Ke mana pun pergi mereka selalu bersama. Mereka selalu saling membantu ketika ada yang mendapatkan kesulitan. Orang tua mereka selalu mengajarkan kerukunan. Bahkan ketika diantara keduanya terdapat perbedaan, mereka selalu menyelesaikannya dengan arif dan bijaksana. Mereka tidak pernah bertengkar. Mereka saling menyayangi hingga mereka remaja.

Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam yaitu memelihara alam, dan memanfaatkan alam.

“Jangan sampai kita merusak alam. jika alam rusak, manusia pula yang rugi,” kata Kiai Durung sambil membetulkan posisi duduknya. (Bagus Setya dan Bagus Tuhu dalam Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur), 2008:37)

Data di atas menunjukkan nilai peduli lingkungan yaitu memelihara alam yang digambarkan melalui tokoh Kiai Durung yang menasehati Bagus Setya dan Bagus Tuhu agar selalu menjaga kelestarian alam, karena apabila alam ini rusak maka manusialah yang akan rugi. Kiai Durung menasehati Bagus Setya dan Bagus Tuhu agar tidak merusak alam. apabila alam rusak, maka manusialah yang akan dirugikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan yaitu cinta tanah air.

Tidak beberapa lama, mereka pun sudah berhadapan. Tumenggung Alap-Alap meminta Rangga Toh Jiwa untuk menyerah. Tentu saja Rangga Toh Jiwa tidak mau. Baginya, tanah

kekuasaannya harus dipertahankan sebisa mungkin. Akhirnya, pertempuran tidak bisa dihindari. Keduanya sama-sama gagah, berani, dan tangkas. (Asal-usul Nama Malang dalam Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur), 2008:6)

Data di atas menunjukkan nilai cinta tanah air yang digambarkan melalui tokoh Rangga Toh Jiwa, yaitu dengan tetap mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan tidak menyerahkan tanah kekuasaannya tersebut. Tumenggung Alap-Alap dan Rangga Toh Jiwa berhadapan untuk berperang. Sebelum peperangan dimulai Tumenggung Alap-Alap meminta Rangga Toh Jiwa untuk menyerah. Namun Rangga Toh Jiwa tidak mau menyerah, karena tanah kekuasaannya harus tetap dipertahankan sebisa mungkin. Hingga akhirnya pertempuran antar keduanya pun terjadi.

Kesimpulan dan Saran

Cerita rakyat Malang yang telah dibukukan atau ditulis kembali oleh Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya dengan judul “Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)” dan diterbitkan oleh Grasindo tahun 2008 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku tersebut yaitu keimanan, kekuatan sebuah doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, rasa keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, memelihara alam, memanfaatkan alam, dan cinta tanah air.

Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Malang yang telah dibukukan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus ditanamkan pada diri siswa. Pada SMA kelas X semester 2 pada aspek mendengarkan dengan Kompetensi Dasar 13 yaitu memahami cerita rakyat yang dituturkan, sesuai dengan Kompetensi Dasar tersebut maka hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan ajar untuk mencapai Kompetensi Dasar. Caranya yaitu dengan menjadikan cerita rakyat Malang sebagai bahan ajar yang akan dibacakan oleh guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan aspek dan Kompetensi Dasar tersebut. Cerita rakyat terus mengalir dalam masyarakat secara lisan. Secara struktural cerita rakyat yang telah dibukukan dan yang belum dibukukan memiliki perbedaan. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan yang memfokuskan penelitian pada cerita rakyat Malang yang tersebar di masyarakat dalam bentuk lisan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dongen, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).

Siswanto, Wahyudi dan Sisbar Noersya. 2008. *Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)*. Jakarta: Grassindo.

